

# **Esai Pemenang Lomba Menulis Esai Mahasiswa**

## **Juara 1 Lingkungan Ini Bukan Sekolah Dasar?**

**Nicolaus Sulistyو Dwicahyo**

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki beragam kebudayaan. Dari sinilah, maka muncul berbagai bahasa yang ikut menghiasi tanah air. Keberagaman bahasa itu dipersatukan lewat bahasa Indonesia. Bahasa tersebut tidak langsung muncul dengan sendirinya. karena berawal dari perkembangan bahasa Melayu. Namun dengan adanya beberapa bahasa daerah yang ada, menjadikan gaya penulisan di dalam masyarakat Indonesia harus dipelajari kembali. Hal ini tidak bisa dipungkiri, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah Jawa. Mengapa demikian? Karena cara berbahasa yang melekat dengan kedaerahan itu terkadang terbawa ketika praktik berbahasa Indonesia. Seperti kata “katanya” dan “mestinya” yang diadaptasi dari kata Jawa yang berbunyi “jarene” dan “kudune”. Bahasa Jawa tidak lepas dari imbuhan belakang berbunyi “ne”. Inilah kesalahan yang kerap terjadi di dalam bahasa Indonesia.

Linguistik dan Filologi bahasa Indonesia sebenarnya relatif mudah karena tidak banyak berubah pada perkembangannya. Namun, mungkin karena banyak orang menganggap mudah untuk belajar bahasa Indonesia, kita lupa bahwa S-P-O-K yang ada di dalam suatu kalimat sulit untuk disusun. Jika kalimat tersebut sudah berkembang menjadi bukan kalimat yang biasa lagi, berarti S-P-O-K juga ikut berubah.

Hal yang lebih parah terjadi karena kesalahan dalam kurikulum pendidikan terutama pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Perkembangan kurikulum terlihat semakin kacau. Tidak adanya mata pelajaran yang tepat untuk bahasa Indonesia. Misalnya saja jika dilihat melalui jurusan. IPA, IPS, dan Bahasa mempunyai mata pelajaran yang pasti berbeda terutama dalam kebahasaan. Dalam jurusan Bahasa, masih dipelajari tentang tata bahasa yang baik serta didukung oleh diberikannya 4 jam tiap minggu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan kurikulum yang ada dalam IPA dan IPS, melupakan pentingnya sebuah kebahasaan. Tidak lagi mempelajari tata bahasa serta kurangnya jam pelajaran Bahasa Indonesia.

Dampak dari perkembangan kurikulum yang semakin kacau itu terlihat di FISIP UAJY. Seharusnya, seorang mahasiswa mengetahui bagaimana cara menulis, apa yang ditulis, dan porsi tulisan yang kemudian terkait dengan layak atau tidaknya sebuah tulisan itu bisa disebarluaskan. Ini terlihat dari sebuah nawala atau yang lebih terkenal dengan newsletter. Nawala bernama “si Fisip” milik Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tersebut, masih banyak menuliskan kata-kata yang salah tulis sehingga menyebabkan tidak nyaman untuk dibaca. Pada

Edisi III, Oktober 2011, yang bertema Dies Natalis FISIP, si Fisip masih terbit dengan kesalahan-kesalahan hebat. Di luar tata bahasa, nawala ini memiliki penasehat dari Dekanat. Namun, tetap saja hal itu tidak kemudian mengembangkan dan memperbaiki tulisan berantakan para mahasiswa.

Pembahasan awal dimulai dengan kesalahan memilih dan menyusun huruf . Tulisan “malam puncak perayaan Dies FISIP”, tidak ditulis dengan susunan kalimat yang melihat konteks tulisan dari penulis itu sendiri serta EYD yang dilupakan. Penulisan “malam” dengan huruf “m” yang tidak menggunakan kapital dan penulisan “FISIP” yang terus berbeda. Terkadang tidak menggunakan huruf kapital, tapi juga terkadang justru menggunakan huruf kapital semua. Selain itu, penulisan “HMPS Kom” juga bermasalah. Tulisan “HMPS Kom” terkadang disambung, menggunakan huruf kapital pada huruf “k”, dan terkadang tidak dengan kapital. Ada nama acara “akhirnya datang juga”, tetapi sama sekali tidak menggunakan kapital pada huruf awal di setiap katanya. Penulisan singkatan Unit Kegiatan Mahasiswa juga semena-mena. Sering tertulis “UKM-UKM”, yang sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Lagipula, mata saya tidak nyaman untuk membacanya. Belum lagi penulisan “tiba-tiba” dan imbuhan “nya” pada kalimat “...kriteria serta penilaiannya sehingga (tiba-tiba) UKMnya menang penghargaan”. Saya merasa ini benar-benar bukan kampus FISIP. Tidak pernah terpikirkan jika kesalahan penulisan sangat dangkal. Tidak berfungsinya “( )” dan penulisan “nya” tanpa tanda “-“. Pemilihan kata dan tanda baca yang paling parah terjadi pada beberapa kata dan kalimat, seperti “Salam mahasiswa!!”, “Mantabbbb!!!”, “Hmmm..yuummyyy!!”, dan “...serta sedikit berenang bersama panitia”. Sejak awal tulisan, nawala ini terlihat disajikan dengan menggunakan tata bahasa yang baku. Tetapi, pada kenyataannya tetap terjadi banyak kesalahan pemilihan kata dan tanda baca. Jika harus memilih mana kesalahan kata yang paling saya senang, saya akan memilih “sedikit berenang”.

Nawala ini juga seolah-olah menyombongkan diri dengan cara penulisan bahasa Inggris yang salah. Berawal dari penulisan “open recruitment” dengan cetak miring, tidak dilanjutkan dengan cara penulisan yang sama pada kata yang lain. Contohnya, penulisan “Mini Short Course”. Ada juga penulisan “GoesToSchool” yang salah. Selain tidak dicetak miring, penulis juga tidak menggunakan spasi untuk memperlihatkan bahwa itu adalah sebuah kalimat.

Pembahasan masih berlanjut, terutama pada pemakaian “-“ dan pemilihan kata. Nawala ini menggunakan tanda“- -“ untuk memperbanyak kata dan bisa membuat paragraf lebih tertata. Cara demikian tidak pernah terdengar dan terlihat sebelumnya, karena yang ada hanya pemakaian tanda“-“ sekali saja. Kemudian, pemilihan kata yang terkait dengan bahasa gaul masih terjadi. Kata-kata seperti “nah”, “lah”, dan emoticon “=D” banyak dipakai oleh penulis. Dua kata tersebut adalah kata yang tidak sesuai dengan kaidah EYD, sedangkan tidak bisa juga memasukkan emoticon pada sebuah nawala yang bersifat formal. Mahasiswa FISIP UAJY seakan-akan sudah tidak bisa membedakan mana bahasa SMS dan mana bahasa yang patut menjadi tulisan formal.

“Sebaliknya, Emanuella Agra mengatakan bahwa Fisip Award bagus buat motivasi dan melibatkan seluruh masyarakat Fisip. Hugo Gian setuju dengan pendapat dari Agra bahwa acara

ini bagus untuk menambah motivasi untuk kemajuan Fisip. Oki Aprillianti berharap bahwa dengan adanya Fisip Award semoga lebih bermanfaat dan bisa memberikan banyak informasi kepada mahasiswa. Terakhir, Berto juga menyetujui pendapat Agra dan Hugo.”

Pembahasan lebih lanjut ada pada kalimat. Suatu kalimat, agar nyaman dibaca, sebaiknya juga memperhatikan kesinambungan antara kalimat yang satu dengan seterusnya. Tetapi di sini, terjadi susunan kalimat yang mempunyai kesalahan fatal. Paragraf di atas memiliki susunan kalimat yang sangat buruk. Kesinambungan antara kalimat yang satu dengan kalimat seterusnya, seperti dipaksa untuk saling terkait.

Sebaiknya mahasiswa memiliki kapasitas yang unggul dalam bidang menulis. Beberapa kali saya berpikir, bagaimana bisa sebuah nawala kampus memiliki kapasitas menulis yang masih berantakan. Jika menulis saja berantakan, apakah mungkin cara berpikirnya juga berantakan. Saya sering memikirkan hal tersebut. Tidak hanya mahasiswa, tetapi terkadang saya juga berpikir apakah mungkin beberapa dosen juga memiliki kemampuan menulis yang sangat dangkal. Entah, lingkungan apa yang sedang saya huni sekarang ini.\*\*\*

#### Kriteria Penulisan Lomba Esai Bulan Bahasa

No.	Kriteria	Juri 1	Juri 2	Rata-Rata
1.	Ketajaman analisa	26	24	
2.	Rasionalitas Ide, Observasi	22	21	
3.	Orisinalitas, Kebaruan	19	17	
4.	Kaidah Penulisan, penggunaan bahasa	15	12	
5.	Kesesuaian dengan tema, jumlah halaman	9	8	
		91	82	87

## **Juara 2**

# **Si Kecil yang Terlewatkan**

**Rizki Ayu Wibowo Putri (110904295)**

“Pada umumnya, mahasiswa tidak diijinkan mengenakan sandal jepit saat mengikuti PBM, dan hal itu juga berlaku di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.”

Bukan, kalimat pembuka itu bukan menjadi topik penulisan esai ini. Bila disadari, ada pengganggu kecil yang menjadikan pengumuman resmi itu tidak baku. Bisa jadi, kalimat tersebut hanya sekedar menyinggung salah satu pengumuman yang ada di depan kantor KACM UAJY.

Entah sejak kapan ejaan baku ditetapkan, dan entah siapa yang menetapkannya, namun, ejaan baku itu menjadi masalah tersendiri sekarang. Ejaan yang salah, walau kecil, bisa menjadi gangguan yang cukup meresahkan. Berdasarkan kisah nyata, di suatu sesi presentasi kelompok pengantar ilmu politik, sang dosen sering mengadakan interupsi karena kesalahan ejaan yang terpampang jelas dalam presentasi tersebut. Salah satu pernyataan beliau yang berkesan adalah, “Jangan sampai kesalahan-kesalahan seperti itu terulang di skripsi kalian. Kalian bisa gagal.”

Dari pernyataan itu, tersirat dua kenyataan pribadi dan dua kenyataan umum. Dua kenyataan pribadi adalah dosen tersebut sudah lelah menangani kasus kesalahan penulisan dalam skripsi dan dosen tersebut bisa jadi gerah dengan banyaknya kesalahan ejaan yang tersurat dalam presentasi itu. Kemudian, dua kenyataan umum yang dimaksud adalah kesalahan kecil, seperti kesalahan ejaan, bisa menjadi masalah besar dan ternyata masih banyak kesalahan ejaan dalam skripsi! Seorang calon wisudawan ternyata masih memiliki masalah yang sama dengan murid-murid sekolah.

Ejaan memang sering terlewatkan. Mungkin karena bentuknya yang kecil, kemudian terselip di antara ribuan kata yang lain. Karena itu, dalam membuat tugas, paling tidak, para mahasiswa memiliki dua harapan. Yang pertama, semoga tidak ada kesalahan ejaan, dan yang kedua, kalau pun ada kesalahan ejaan, semoga tidak ada yang menyadari itu. Dan untuk menutupi kesalahan kecil yang mungkin terjadi, mahasiswa sering menggunakan bahasa indah, menghayati bahwa dirinya adalah Kahlil Gibran. Padahal, kesalahan ejaan yang kecil (bila ketahuan), bisa menjadi gangguan tersendiri dan melunturkan keindahan bahasa yang digunakan. Bahkan hal itu juga berlaku bila benar-benar seorang Kahlil Gibran yang melakukannya.

Kesalahan ejaan bisa terjadi karena faktor ketidakpahaman atau bisa juga terjadi karena faktor ketidakpedulian. Bukannya tidak peduli dengan Bahasa Indonesia, namun kasus ini lebih cenderung kepada ketidakpedulian terhadap ejaan Bahasa Indonesia yang baku. Penyampaian

pesan dirasa cukup dengan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari tanpa perlu repot-repot memikirkan bahasa bakunya.

Ditambah, pertemuan dengan teman-teman baru dari seluruh daerah di Indonesia menjadikan mahasiswa-mahasiswi baru lebih semangat dalam menunjukkan bahasa daerah masing-masing. Entah karena benar-benar cinta kampung halaman atau hanya karena senang melihat teman barunya kebingungan dengan apa yang sebenarnya dibicarakan. Teringat dengan salah satu pernyataan dosen filsafat sains dan teknologi di suatu kelas, "Saya mohon maaf kalau saat mengajar, saya sering menyelipkan istilah-istilah Bahasa Jawa. Sebenarnya, saya baru-baru ini belajar Bahasa Indonesia. Saya lebih fasih berbicara dengan Bahasa Jawa."

Kasus ini menarik sekali. Di mana pada umumnya, masyarakat mulai melupakan bahasa daerah masing-masing, namun, di lingkungan kecil UAJY, malah berlaku sebaliknya. Bukan berarti, bahasa daerah kemudian layak dijadikan kambing hitam berkenaan dengan lunturnya kesadaran masyarakat terhadap Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kasus ini hanya, sekali lagi, menegaskan bahwa masyarakat, tentu termasuk warga UAJY, berkomunikasi dengan memperhatikan keefektifan dalam penyampaian pesan saja, tanpa memperhatikan benar-benar ejaan baku yang berlaku.

Sebagai mahasiswa baru, suasana Ujian Nasional SMA masih sangat diingat. Selama bertahun-tahun, nilai Bahasa Indonesia masih menjadi yang paling rendah dibanding pelajaran yang lain. Banyak lulusan SMA saat itu menganggap bahwa peristiwa rendahnya nilai Bahasa Indonesia tersebut bermula dari si pembuat soal. "Yang buat soal terlalu susah," begitu pendapat mereka.

Dan bila pendapat itu masih melekat, maka sampai menjadi seorang mahasiswa pun, tidak ada yang menyadari bahwa kesalahan sebenarnya terletak dari ketidakpedulian diri terhadap Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama terhadap ejaan baku. Dan bila benar-benar masih tidak peduli, maka dosen pengantar ilmu politik yang sempat disinggung tadi, harap bersiap-siap menerima skripsi dengan banyak kesalahan ejaan yang menggerahkan lagi.\*\*\*

#### Kriteria Penulisan Lomba Esai Bulan Bahasa

No.	Kriteria	Juri 1	Juri 2	Rata-rata
1.	Ketajaman analisa	25	24	
2.	Rasionalitas Ide, Observasi	22	19	
3.	Orisinalitas, Kebaruan	19	16	
4.	Kaidah Penulisan, penggunaan bahasa	13	12	
5.	Kesesuaian dengan tema, jumlah halaman	9	8	
		88	79	84

## Juara 3

# Menggunakan Kalimat Aktif Tanda Bertanggung Jawab

Johanes Edo Nur Karensa (090903742)

Menyambut Bulan Bahasa, ada baiknya berefleksi mengenai bagaimana selama ini kita berbahasa. Satu hal yang mungkin bisa direfleksikan adalah apakah selama ini kita sudah menggunakan kalimat pasif secara tepat?

Kalimat pasif memang tergolong sering digunakan dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Namun penggunaan kalimat pasif membutuhkan kejelian dan kehati-hatian. Penggunaan kalimat pasif yang tidak tepat dapat menimbulkan ketidakjelasan makna dan tujuan dari suatu pernyataan. Tidak tepat menggunakan kalimat pasif juga dapat menimbulkan keabu-abuan informasi.

Dalam pengamatan penulis, ada beberapa penggunaan kalimat pasif yang kurang tepat dalam kehidupan berbahasa di sekitar kita. Ada yang merupakan kesalahan menempatkan kalimat pasif dan ada juga yang kurang tepat menggunakan kalimat pasif. Semisal ketika seorang teman mengatakan, “Bu dosen memberikan *handout* dan ditaruh di *bookshop*.” Jika jeli, maka kita akan tahu bahwa kalimat tersebut menyatakan bahwa yang ditaruh di *bookshop* adalah Bu Dosen, bukan *handout*.

Dalam percakapan lisan, penggunaan kalimat pasif juga kadang muncul dalam penggunaan yang tidak tepat. “Saya dikirim *soft copy*-nya ya,” ucap seorang dosen. Sepintas memang cukup mudah dipahami, namun penggunaannya jelas salah. Kalimat tersebut merupakan kalimat berita yang dijadikan (seolah-olah) menjadi kalimat perintah.

Namun perkara kalimat pasif bukan sekedar soal kesalahan penggunaan kalimat pasif seperti contoh kalimat di atas. Kalimat pasif juga berkaitan mengenai bagaimana kita melihat suatu kejadian memberitakan suatu kejadian dan memberitakannya ke orang lain. Suatu informasi akan lebih jelas bila menggunakan kalimat aktif. Ada kecenderungan munculnya keabu-abuan bila menggunakan kalimat pasif, bisa jadi karena pelaku menjadi sesuatu yang fakultatif.

Dardjowodjojo dalam buku *Pusparagam Linguistik & Pengajaran Bahasa* (Purwo, 1987) mengungkapkan: ungkapan-ungkapan tertentu yang dipakai oleh penutur bahasa yang secara bawah-sadar tetapi konsisten ‘mengecilkan’ peranan pelaku dan kegiatan yang dikerjakan pelaku ini adalah ‘menonjolkan’ keadaan (*state of fair*) yang dihasilkan dari atau berhubungan dengan kegiatan itu sendiri.

Dardjowodjojo juga menegaskan bahwa adanya kecenderungan menggunakan kalimat pasif ini karena secara kultural dan sosial masyarakat yang tertanam cenderung fokus terhadap tujuan (*goal*), bukan pelaku. Dalam penggunaan kalimat pasif, pelaku perannya diperkecil sementara

suatu keadaan ditonjolkan. Maka tidak heran dalam semua pengumuman di Kampus Fisip UAJY, Tata Usaha selalu menggunakan kalimat pasif. Misalnya: “Diumumkan kepada mahasiswa peserta mata kuliah Komunikasi Internasional kelas B, dosen Drs. M. Antonius B., M.A., Ph.D., pada Selasa, 15 November 2011, 07.00: Kuliah ditiadakan/KOSONG.”

Dalam pengumuman kuliah diatas, penggunaan kalimat pasif memang tidak menjadi soal serius, karena memang semua mahasiswa tahu bahwa pengumuman pasti berasal dari Tata Usaha. Namun hal yang perlu disadari bersama adalah bahwa jangan sampai penggunaan kalimat pasif ini menular menjadi kebiasaan dalam berbahasa lisan maupun tertulis. Dalam beberapa konteks, menggunakan kalimat pasif akan menimbulkan banyak tanda tanya dan ketidakjelasan siapa pelakunya.

Dibanding kalimat pasif, kalimat aktif akan menjelaskan lebih baik mengenai peristiwa yang terjadi dan siapa yang terlibat dalamnya. Mendengar kalimat “mahasiswa memboikot kebijakan remedial” tentunya akan terasa lebih informatif ketimbang “kebijakan remedial diboikot.” Ketika menulis terbiasa menggunakan kalimat pasif, kita tentunya akan dengan tegas menentukan siapa subjek dari suatu peristiwa. Namun ketika suatu peristiwa ditempatkan menjadi subjek, bisa jadi kalimat yang ditulis berhenti di predikat, tanpa menjelaskan siapa pelakunya. Dengan pola kalimat pasif, kadang kita akan mudah puas dengan kalimat berita S + P.

Memang tidak ada anjuran khusus untuk menggunakan kalimat aktif dibanding pasif, namun kalimat aktif akan membiasakan kita untuk bertanggung jawab akan pernyataan yang kita lontarkan. Setidaknya, keabu-abuan informasi yang kerap kita temui dapat diminimalisasi dengan menggunakan kalimat aktif. Bayangkan saja kalau suatu informasi yang kita berikan ini merupakan pesan penting mengenai suatu desas-desus soal perkuliahan yang pastinya akan tersebar secara berantai, pasti akan muncul banyak ‘katanya’ dari mulut ke mulut. Jadi, cobalah membiasakan kalimat aktif untuk informasi yang lebih bertanggung jawab. Selamat bulan bahasa!\*\*\*

#### **Kriteria Penulisan Lomba Esai Bulan Bahasa**

No.	Kriteria	Juri 1	Juri 2	Rata-rata
1.	Ketajaman analisa	25	24	
2.	Rasionalitas Ide, Observasi	20	20	
3.	Orisinalitas, Kebaruan	15	16	
4.	Kaidah Penulisan, penggunaan bahasa	14	12	
5.	Kesesuaian dengan tema, jumlah halaman	10	8	
		84	80	82